

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam di era kontemporer tengah berada dalam pusaran perubahan yang sangat dinamis. Globalisasi, digitalisasi, dan percepatan arus informasi telah membentuk lanskap baru dalam dunia pendidikan, termasuk pendidikan agama. Peserta didik saat ini hidup dalam realitas sosial yang sarat dengan kemudahan teknologi, budaya instan, serta paparan nilai-nilai global yang tidak selalu sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Kondisi ini menuntut adanya transformasi pendekatan pembelajaran yang tidak hanya adaptif secara teknologis, tetapi juga kokoh secara nilai dan spiritual (Masruroh 2025).

Di tengah derasnyanya perkembangan teknologi digital, karakter peserta didik mengalami pergeseran yang cukup signifikan. Generasi muda cenderung memiliki daya akses informasi yang luas, namun tidak selalu diiringi dengan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan mendalam. Fenomena *superficial learning*, yaitu kecenderungan belajar secara dangkal dan berorientasi pada hasil instan, semakin menguat dalam praktik pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan agama menghadapi tantangan besar untuk tetap relevan, bermakna, dan mampu menyentuh kesadaran batin peserta didik.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dan fundamental dalam membentuk keimanan, ketakwaan, akhlak mulia,

serta kepribadian muslim yang utuh. PAI tidak hanya berfungsi sebagai wahana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai, pembentukan sikap, dan pembiasaan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari. Melalui PAI, peserta didik diharapkan mampu memahami ajaran Islam secara komprehensif serta mengimplementasikannya secara sadar dalam konteks sosial yang terus berubah. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter merupakan fondasi penting yang perlu ditanamkan sejak dini untuk membentuk kualitas individu yang berakhlak dan bermoral (Umam, 2024).

Secara ideal, Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk melahirkan insan beriman dan bertakwa yang memiliki pemahaman keislaman yang mendalam, rasional, dan kontekstual. Pemahaman tersebut mencakup kemampuan mengaitkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan, mengambil hikmah dari nilai-nilai syariat, serta menjadikan agama sebagai pedoman hidup yang membimbing sikap dan perilaku. Dalam kerangka ini, pembelajaran PAI semestinya berlangsung secara bermakna, dialogis, reflektif, dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik.

Namun demikian, realitas faktual di lapangan sering kali menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal tersebut dengan praktik pembelajaran yang berlangsung. Pembelajaran PAI masih cenderung berorientasi pada penyampaian materi secara tekstual dan

hafalan, dengan penekanan yang kuat pada aspek kognitif tingkat rendah. Pemahaman konsep keislaman peserta didik sering kali bersifat normatif dan verbalistik, belum menyentuh dimensi pemaknaan dan kesadaran internal.

Kondisi ini diperparah oleh penggunaan pendekatan pembelajaran yang kurang variatif dan minim inovasi pedagogis. Guru PAI dalam beberapa konteks masih berperan sebagai sumber utama pengetahuan, sementara peserta didik diposisikan sebagai penerima pasif. Interaksi pembelajaran belum sepenuhnya membuka ruang dialog, eksplorasi makna, dan refleksi kritis terhadap nilai-nilai Islam yang dipelajari.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam seharusnya tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga mampu mengaitkan ajaran Islam dengan kehidupan nyata peserta didik. Hal ini penting agar peserta didik dapat memahami makna dan manfaat dari apa yang dipelajari, karena belajar perlu dikaitkan dengan seluruh kehidupan siswa agar menumbuhkan kesadaran terhadap manfaat pembelajaran tersebut (Utomo, 2019).

Di lingkungan sekolah menengah kejuruan, tantangan pembelajaran PAI menjadi semakin kompleks. Fokus pendidikan yang dominan pada penguasaan keterampilan vokasional sering kali menyebabkan pembelajaran PAI dipandang sebagai pelengkap, bukan sebagai fondasi nilai. Peserta didik SMK berada pada fase

perkembangan remaja akhir yang sarat dengan pencarian jati diri, namun tidak selalu mendapatkan pendampingan keagamaan yang memadai melalui pembelajaran yang mendalam dan bermakna (Al Amin 2025).

Akibatnya, pemahaman konsep-konsep PAI seperti akidah, akhlak, ibadah, dan muamalah sering kali tidak terinternalisasi secara utuh dalam diri peserta didik. Nilai-nilai agama dipahami sebatas pengetahuan normatif, belum terwujud dalam sikap dan perilaku nyata. Fenomena ini tampak dari rendahnya sensitivitas moral, lemahnya kesadaran beribadah, serta inkonsistensi antara pengetahuan agama dan praktik kehidupan sehari-hari.

Implikasi dari kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga pada perkembangan spiritual dan akhlak peserta didik. Pendidikan Agama Islam yang tidak mampu membangun pemahaman mendalam berpotensi kehilangan daya transformasinya sebagai sarana pembinaan karakter dan moral. Dalam jangka panjang, hal ini dapat melemahkan fungsi pendidikan Islam dalam membentuk generasi yang berkepribadian islami.

Dalam perspektif Al-Qur'ān dan Hadis, pendidikan menuntut adanya proses pemahaman yang mendalam dan reflektif. Al-Qur'ān berulang kali menegaskan pentingnya tafakkur, tadabbur, dan ta'aqqul sebagai jalan menuju keimanan yang kokoh. Pemahaman agama yang sejati bukan sekadar mengetahui, tetapi menyadari, menghayati, dan

mengamalkan. Oleh karena itu, pembelajaran PAI idealnya mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, memahami makna, dan merefleksikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata (Rochmah, 2025).

Fenomena pembelajaran PAI yang masih bersifat dangkal menunjukkan perlunya pendekatan pedagogis yang mampu menumbuhkan pemahaman konseptual secara mendalam. Dalam konteks inilah pendekatan *Deep learning* menjadi relevan untuk dikaji dan diimplementasikan dalam pembelajaran PAI. *Deep learning* menekankan pada proses pembelajaran yang bermakna, keterkaitan konsep, refleksi kritis, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan.

Penerapan *Deep learning* dalam PAI tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan kesadaran keagamaan dan internalisasi nilai. Peserta didik diajak untuk memahami alasan, hikmah, dan relevansi ajaran Islam, sehingga pembelajaran tidak berhenti pada level mengetahui, tetapi berlanjut pada tahap memahami dan menghayati. (Wawasan & Pendidikan, 2025)

Pendekatan *Deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) secara konseptual dapat dipahami melalui tiga dimensi utama, yaitu *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning*. Ketiga dimensi ini saling berkaitan dan membentuk suatu

kerangka pembelajaran yang utuh, yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses memahami dan memaknai ajaran Islam. Melalui pendekatan ini, pembelajaran PAI tidak lagi berorientasi pada penguasaan materi secara dangkal, tetapi diarahkan pada proses internalisasi nilai dan pembentukan kesadaran keagamaan yang mendalam (Dewi, 2025).

Meaningful learning (pembelajaran bermakna) menekankan pentingnya pemaknaan materi PAI melalui pengaitan konsep-konsep keislaman dengan pengalaman hidup dan realitas sosial peserta didik. Dalam pembelajaran bermakna, peserta didik tidak hanya mempelajari ajaran Islam sebagai teks normatif, tetapi juga diajak untuk memahami relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Konsep akidah, ibadah, dan akhlak dipelajari dengan cara menghubungkannya dengan situasi nyata yang dihadapi peserta didik, sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih kontekstual dan memiliki makna personal. Pembelajaran yang bermakna memungkinkan peserta didik membangun pemahaman konsep PAI secara lebih mendalam dan tahan lama karena didasarkan pada proses pemaknaan, bukan sekadar hafalan (Ramadhan, 2025).

Selanjutnya, *mindful learning* (pembelajaran sadar) menekankan keterlibatan kesadaran dan proses berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran PAI berbasis *mindful learning*, peserta didik didorong untuk menyadari apa yang dipelajari,

mengapa hal tersebut penting, serta bagaimana ajaran Islam dapat memengaruhi cara berpikir dan bersikap mereka. Peserta didik dilatih untuk mengajukan pertanyaan reflektif, menganalisis nilai-nilai keislaman, serta mengevaluasi penerapannya dalam kehidupan pribadi dan sosial. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak berlangsung secara mekanis, tetapi menjadi proses yang disadari dan dihayati, sehingga mampu menumbuhkan kesadaran keagamaan yang lebih autentik (Feri, 2025).

Sementara itu, *joyful learning* (pembelajaran menyenangkan) merupakan dimensi penting dalam *Deep learning* yang bertujuan menciptakan suasana belajar yang positif, menantang, dan memotivasi. Pembelajaran PAI yang menyenangkan tidak berarti menghilangkan keseriusan materi, melainkan menghadirkan pengalaman belajar yang membuat peserta didik merasa tertarik, aman, dan termotivasi untuk terlibat secara aktif. Suasana belajar yang menyenangkan mendorong peserta didik untuk berani bertanya, berdiskusi, dan mengekspresikan pandangannya terhadap nilai-nilai Islam tanpa rasa tertekan. Kondisi ini sangat mendukung proses pemahaman mendalam, karena peserta didik belajar dengan perasaan senang dan keterlibatan emosional yang positif (Azzahra, 2025).

Ketiga dimensi *Deep learning* tersebut (*meaningful*, *mindful*, dan *joyful learning*) memiliki relevansi yang sangat kuat dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. PAI tidak hanya bertujuan

mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual dan akhlak mulia peserta didik. Oleh karena itu, penerapan *Deep learning* dalam pembelajaran PAI menjadi pendekatan yang strategis untuk menjawab tantangan pembelajaran yang selama ini masih cenderung bersifat tekstual dan kurang menyentuh dimensi pemaknaan nilai.

Dengan mengintegrasikan pembelajaran bermakna, sadar, dan menyenangkan, *Deep Learning* dalam PAI diharapkan mampu meningkatkan pemahaman konsep keislaman secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan kesadaran nilai. Peserta didik tidak hanya mengetahui ajaran Islam, tetapi juga memahami makna dan hikmahnya serta terdorong untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sadar dan bertanggung jawab. Pendekatan inilah yang menjadi dasar penting bagi penelitian tentang implementasi *Deep learning* dalam pembelajaran PAI di SMK Ma'arif 1 Kroya.

Dalam realitas empiris pendidikan Islam, sering dijumpai peserta didik yang mampu menjawab soal-soal PAI secara teoritis, namun mengalami kesulitan ketika diminta mengaitkan materi dengan persoalan kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya menyentuh dimensi pemaknaan. Fenomena semacam ini menjadi indikasi kuat adanya persoalan mendasar dalam praktik pembelajaran PAI.

Selain itu, berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMK

Ma'arif 1 Kroya, menunjukkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran yang mengarah pada *Deep learning* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam belum berjalan secara optimal. Proses pembelajaran PAI masih didominasi oleh pola penyampaian materi secara konvensional, dengan penekanan pada penyelesaian materi kurikulum dan pencapaian target kognitif, sementara upaya untuk menggali pemahaman mendalam peserta didik terhadap makna, nilai, dan relevansi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari belum sepenuhnya terwujud. Aktivitas pembelajaran cenderung bersifat satu arah, terbatas pada penjelasan guru dan pencatatan materi, sehingga ruang refleksi, dialog nilai, serta pengaitan konsep-konsep PAI dengan realitas sosial dan pengalaman personal peserta didik masih relatif minim. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pembelajaran PAI belum sepenuhnya mengarah pada proses internalisasi nilai dan pembentukan kesadaran keagamaan yang menjadi esensi pendidikan Islam, sekaligus menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengkaji lebih mendalam bagaimana implementasi *Deep learning* dapat dihadirkan secara kontekstual dalam pembelajaran PAI di lingkungan SMK.

Selain itu, penelitian ini memiliki relevansi praktis dalam memberikan gambaran nyata tentang praktik pembelajaran PAI yang bermakna dan bernuansa nilai Islam. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi refleksi bagi guru PAI dan lembaga pendidikan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan

transformatif.

Dengan demikian, penelitian mengenai implementasi *Deep learning* untuk meningkatkan pemahaman konsep PAI menjadi sangat penting dan mendesak untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya menjawab kebutuhan akademik, tetapi juga menjadi ikhtiar pedagogis dalam memperkuat kualitas Pendidikan Agama Islam agar tetap relevan, bermakna, dan mampu membimbing generasi muda dalam menghadapi tantangan zaman dengan landasan iman dan akhlak yang kokoh.

B. Rumusan Masalah/Fokus Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah implementasi pendekatan *Deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Ma'arif 1 Kroya. Fokus masalah tersebut dirumuskan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendekatan *Deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Ma'arif 1 Kroya?
2. Bagaimana implementasi pendekatan *Deep learning* dalam meningkatkan pemahaman konsep pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Ma'arif 1 Kroya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami konsep pendekatan *Deep learning* di SMK Ma'arif 1 Kroya
2. Untuk mendeskripsikan implementasi pendekatan *Deep learning* dalam meningkatkan pemahaman konsep pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Ma'arif 1 Kroya.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut,

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian keilmuan pendidikan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam, terkait penerapan pendekatan *Deep learning* sebagai salah satu strategi pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman mendalam, berpikir kritis, dan pembentukan karakter peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan pertimbangan bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran dengan pendekatan *Deep learning* secara efektif dan kontekstual.

- b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi pihak sekolah dalam meningkatkan kualitas proses

pembelajaran PAI serta sebagai bahan evaluasi dan pengembangan inovasi pembelajaran.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik meningkatkan pemahaman materi PAI secara mendalam, menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, serta menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji pendekatan *Deep learning* dalam pembelajaran PAI atau bidang pendidikan lainnya.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang berjudul “*Implementasi Deep learning untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Pendidikan Agama Islam di SMK Ma’arif 1 Kroya*” memiliki keaslian yang terlihat dari fokus kajian, konteks penelitian, pendekatan metodologis, dan kedalaman analisis. Penelitian ini menitikberatkan pada implementasi pendekatan *Deep learning* dalam pembelajaran PAI dengan menekankan proses pembelajaran dan pemahaman konsep secara mendalam, bukan sekadar hasil belajar kuantitatif. Keaslian juga tampak pada konteks penelitian yang dilakukan di jenjang SMK berbasis keislaman, yang

masih relatif jarang dikaji dalam penelitian PAI. Selain itu, penggunaan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus memungkinkan penggalian praktik pembelajaran secara kontekstual dan mendalam, mencakup interaksi pembelajaran, refleksi nilai, serta dinamika kelas. Penelitian ini juga menganalisis pemahaman konsep PAI secara holistik, meliputi aspek kognitif, afektif, dan kesadaran nilai keislaman, sehingga menghadirkan perspektif baru dalam kajian pembelajaran PAI berbasis *Deep learning* di lingkungan SMK.

Sebagai landasan teoritis dan pembanding terhadap penelitian yang dilakukan, berikut ini diuraikan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan implementasi pendekatan *Deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

1. Ahmad Rizki Pratama (2020), Skripsi, "*Penerapan Pendekatan Deep learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Yogyakarta*" bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendekatan *Deep learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen dan menunjukkan bahwa penerapan *Deep learning* berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar PAI siswa. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan *Deep learning* dalam pembelajaran PAI. Namun, perbedaannya terletak pada fokus kajian dan pendekatan

metodologis, di mana penelitian Ahmad Rizki Pratama menekankan pada peningkatan hasil belajar secara kuantitatif di jenjang SMA, sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada implementasi *Deep learning* secara kualitatif dan mendalam dalam meningkatkan pemahaman konsep PAI di jenjang SMK.

2. Siti Nur Aisyah (2021), Jurnal , “*Deep learning Approach dalam Pembelajaran PAI untuk Membentuk Karakter Religius Peserta Didik*” mengkaji penerapan pendekatan *Deep learning* dalam pembelajaran PAI dengan fokus pada pembentukan karakter religius peserta didik. Penelitian ini bersifat konseptual dan berbasis studi literatur, dengan penekanan pada pentingnya pembelajaran bermakna dalam pendidikan Islam. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada penggunaan pendekatan *Deep learning* sebagai landasan pembelajaran PAI. Adapun perbedaannya, penelitian Siti Nur Aisyah tidak dilakukan melalui penelitian lapangan, sementara penelitian ini merupakan penelitian empiris yang mengkaji secara langsung implementasi *Deep learning* melalui pendekatan studi kasus di lingkungan sekolah.
3. Muhammad Fajar Hidayat (2022), skripsi, “*Implementasi Pembelajaran Bermakna (Meaningful learning) dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menyoroti strategi guru

dalam mengaitkan materi PAI dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari peserta didik. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada tujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi PAI secara bermakna. Namun demikian, perbedaannya terletak pada kerangka teoritis yang digunakan, di mana penelitian Muhammad Fajar Hidayat tidak secara spesifik menggunakan konsep *deep learning*, sedangkan penelitian ini secara eksplisit menjadikan pendekatan *Deep learning* sebagai fokus utama analisis pembelajaran PAI.

4. Dewi Lestari dan Ahmad Munir (2023), Jurnal, "*Pengaruh Pendekatan Deep learning terhadap Pemahaman Konseptual Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*" menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur pengaruh *Deep learning* terhadap pemahaman konseptual siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman konsep PAI setelah penerapan pendekatan *deep learning*. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian terhadap pemahaman konsep PAI dan penggunaan pendekatan *deep learning*. Sementara itu, perbedaannya terletak pada pendekatan penelitian, di mana penelitian Dewi Lestari dan Ahmad Munir lebih menekankan pada pengukuran hasil secara statistik, sedangkan penelitian ini mengkaji proses implementasi *deep learning*, faktor pendukung dan penghambat, serta pengalaman

belajar peserta didik secara kualitatif dan kontekstual.

F. Tinjauan Pustaka

1. Konsep *Deep learning* dalam Pembelajaran

Deep learning dalam konteks pendidikan merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses pemahaman yang mendalam, bermakna, dan berkelanjutan terhadap materi pembelajaran. Konsep *Deep learning* berangkat dari kritik terhadap praktik pembelajaran yang bersifat dangkal (*surface learning*), yaitu pembelajaran yang hanya menekankan hafalan, reproduksi informasi, dan pencapaian nilai akademik tanpa pemaknaan yang utuh. Dalam *deep learning*, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk mengetahui suatu konsep, tetapi juga memahami makna, hubungan, dan implikasi konsep tersebut dalam konteks yang lebih luas, baik secara teoritis maupun praktis (Khotimah, 2025).

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk membimbing peserta didik agar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari. PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keislaman, tetapi juga sebagai wahana pembentukan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Dengan demikian, pembelajaran PAI memiliki

karakteristik yang khas karena menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu, serta berorientasi pada pembentukan kepribadian muslim yang utuh.

Secara konseptual, pembelajaran PAI diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran religius peserta didik melalui pemahaman yang benar terhadap ajaran Islam. Pemahaman tersebut mencakup aspek keyakinan (akidah), pengamalan ibadah, pembentukan akhlak, serta kemampuan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial (muamalah). Oleh karena itu, pembelajaran PAI tidak dapat dipisahkan dari proses internalisasi nilai, yaitu proses menanamkan nilai-nilai Islam agar menjadi bagian dari sikap dan perilaku peserta didik, bukan sekadar pengetahuan yang bersifat teoritis (Huwaida, 2024).

3. Pemahaman Konsep dalam Pembelajaran PAI

Pemahaman konsep dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan kemampuan peserta didik untuk menangkap makna, hakikat, dan keterkaitan ajaran Islam secara menyeluruh, bukan sekadar mengetahui informasi atau menghafal materi keagamaan. Pemahaman konsep dalam PAI menuntut peserta didik untuk mampu menjelaskan ajaran Islam dengan bahasa dan penalarannya sendiri, memahami tujuan dan hikmah di balik setiap ketentuan syariat, serta menyadari relevansi ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian,

pemahaman konsep PAI tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi kesadaran nilai dan sikap keagamaan (Aziz, 2021).

4. Implementasi *Deep learning* dalam Pembelajaran PAI

Implementasi *Deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan upaya penerapan pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam, pemaknaan nilai, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Dalam konteks PAI, *Deep learning* tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi keagamaan secara kognitif, tetapi juga pada proses internalisasi nilai-nilai Islam agar peserta didik mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara sadar dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, implementasi *Deep learning* dalam PAI harus disesuaikan dengan karakteristik materi, tujuan pendidikan Islam, serta kondisi peserta didik (Aliyah, 2025).

Pada tahap perencanaan pembelajaran, implementasi *Deep learning* dalam PAI tercermin dalam perumusan tujuan pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman konseptual dan pembentukan sikap religius. Guru PAI perlu merancang pembelajaran yang tidak hanya menargetkan pencapaian kompetensi kognitif, tetapi juga mendorong peserta didik untuk memahami makna dan hikmah ajaran Islam. Perencanaan tersebut mencakup pemilihan materi yang relevan, strategi pembelajaran

yang dialogis dan reflektif, serta penyusunan aktivitas belajar yang memungkinkan peserta didik mengeksplorasi, menganalisis, dan mengaitkan konsep PAI dengan kehidupan nyata.

Dalam kerangka implementasi tersebut, pembelajaran *Deep learning* dalam Pendidikan Agama Islam juga diwujudkan melalui integrasi tiga prinsip utama, yaitu *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning*. *Meaningful learning* menekankan bahwa proses pembelajaran PAI harus memungkinkan peserta didik memaknai materi keagamaan secara kontekstual dengan mengaitkan konsep-konsep Islam seperti akidah, ibadah, dan akhlak dengan pengalaman hidup serta realitas sosial yang mereka hadapi. Melalui pembelajaran bermakna, peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara normatif, tetapi juga mampu melihat relevansi dan fungsi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pemahaman konsep PAI menjadi lebih mendalam dan berkelanjutan (Feri, 2025).

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Strategi Penyelidikan

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data yang bersifat deskriptif. Metode ini digunakan untuk mengkaji kondisi objek secara alamiah, di mana peneliti

berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data. Data diperoleh melalui teknik seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara induktif untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti. Dengan demikian, penelitian kualitatif menekankan pada makna, proses, dan pemahaman terhadap realitas sosial secara menyeluruh (Zulfa, 2019).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena implementasi pendekatan *Deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta implikasinya terhadap pemahaman konsep keislaman peserta didik. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali realitas pembelajaran sebagaimana terjadi secara alami di lingkungan sekolah, tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian. Dalam konteks pembelajaran PAI, pemahaman konsep tidak hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan kesadaran nilai, sehingga pendekatan kualitatif menjadi paling tepat untuk menangkap kompleksitas proses pembelajaran tersebut.

Strategi penyelidikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, dengan fokus pada satu lokasi penelitian, yaitu SMK Ma'arif 1 Kroya. Studi kasus dipilih karena penelitian ini ingin menelaah secara mendalam dan komprehensif bagaimana

Deep learning diimplementasikan dalam pembelajaran PAI pada konteks tertentu, dengan karakteristik peserta didik, budaya sekolah, serta kebijakan pendidikan yang khas. Melalui studi kasus, peneliti dapat memahami praktik pembelajaran secara kontekstual dan holistik, bukan sekadar melihat hasil akhir pembelajaran.

Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi interaksi yang terjadi antara guru, peserta didik, materi pembelajaran, metode pengajaran, serta lingkungan belajar. Dalam pembelajaran PAI berbasis *deep learning*, proses dialog nilai, refleksi makna, dan pengaitan ajaran Islam dengan realitas kehidupan menjadi aspek penting yang hanya dapat dipahami melalui pengamatan dan interaksi langsung dengan subjek penelitian (Sugiyono, 2022).

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan strategi studi kasus, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai praktik pembelajaran PAI yang berorientasi pada *deep learning*, sekaligus memberikan gambaran nyata tentang bagaimana pendekatan tersebut berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman konseptual dan kesadaran keagamaan peserta didik.

2. Sampling

Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu teknik penentuan subjek penelitian

berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Purposive sampling dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi statistik, melainkan untuk memperoleh data yang kaya, mendalam, dan bermakna dari informan yang benar-benar memahami dan terlibat langsung dalam implementasi *Deep learning* pada pembelajaran PAI.

Subjek penelitian terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik SMK Ma'arif 1 Kroya, serta pihak manajemen sekolah seperti wakil kepala sekolah bidang kurikulum atau kepala sekolah. Guru PAI dipilih karena memiliki peran sentral dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PAI berbasis *deep learning*. Peserta didik dipilih sebagai subjek utama yang mengalami secara langsung proses pembelajaran tersebut dan merasakan dampaknya terhadap pemahaman konsep PAI.

Pemilihan informan dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat keterlibatan dalam pembelajaran, kemampuan memberikan informasi secara reflektif, serta kesediaan untuk berpartisipasi secara aktif dalam penelitian. Dengan teknik sampling ini, diharapkan data yang diperoleh mampu menggambarkan implementasi *Deep learning* secara autentik dan komprehensif sesuai dengan konteks pembelajaran PAI di SMK Ma'arif 1 Kroya (Abdussamad, 2021).

3. Metode Pengambilan Data

Metode pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Ketiga metode ini digunakan secara terpadu untuk memperoleh data yang utuh, mendalam, dan saling melengkapi. Penggunaan berbagai metode pengumpulan data bertujuan untuk meningkatkan keakuratan dan keabsahan temuan penelitian melalui triangulasi.

Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas. Peneliti mengamati bagaimana guru merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis *deep learning*, termasuk strategi pengajaran, pola interaksi guru dan peserta didik, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami konsep-konsep PAI. Observasi ini juga mencakup pengamatan terhadap suasana kelas, respons peserta didik, serta aktivitas reflektif yang muncul selama pembelajaran berlangsung.

Melalui observasi, peneliti dapat melihat secara nyata bagaimana prinsip-prinsip *Deep learning* diterapkan, seperti pembelajaran bermakna, pengaitan materi dengan pengalaman hidup, dialog nilai keislaman, serta upaya guru dalam mendorong pemahaman konseptual yang mendalam, bukan sekadar hafalan. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru PAI untuk menggali pandangan, pemahaman, dan pengalaman mereka dalam

menerapkan *Deep learning* dalam pembelajaran. Wawancara ini juga bertujuan untuk mengetahui latar belakang pemilihan pendekatan pembelajaran, tantangan yang dihadapi, serta persepsi guru terhadap perubahan pemahaman konsep PAI peserta didik. Selain guru, wawancara juga dilakukan kepada peserta didik untuk memperoleh informasi tentang pengalaman belajar mereka, tingkat pemahaman terhadap materi PAI, serta bagaimana mereka memaknai pembelajaran berbasis *deep learning*. Perspektif peserta didik menjadi penting untuk melihat sejauh mana pembelajaran tersebut benar-benar dirasakan bermakna dan berdampak.

Wawancara dengan pihak sekolah dilakukan untuk menggali informasi terkait kebijakan kurikulum, dukungan institusional, serta kesiapan sarana dan prasarana dalam mendukung pembelajaran PAI berbasis *deep learning*. Data ini membantu peneliti memahami konteks struktural dan manajerial sekolah.

Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai dokumen pendukung, seperti silabus, modul ajar, RPP, bahan ajar digital, hasil tugas peserta didik, serta arsip kegiatan pembelajaran. Dokumen-dokumen ini berfungsi sebagai bukti autentik dan sumber data sekunder yang memperkuat temuan penelitian. Seluruh data yang diperoleh dicatat secara sistematis dalam catatan lapangan dan transkrip wawancara, sehingga memudahkan proses analisis data secara mendalam dan

berkesinambungan (Sugiyono, 2022).

4. Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara rinci implementasi *Deep learning* dalam pembelajaran PAI serta menganalisis dampaknya terhadap pemahaman konsep keislaman peserta didik. Desain ini memungkinkan peneliti untuk memotret fenomena pembelajaran secara apa adanya dan menganalisisnya secara reflektif.

Tahap awal penelitian dimulai dengan studi pendahuluan untuk memahami kondisi awal pembelajaran PAI di SMK Ma'arif 1 Kroya. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi permasalahan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta pendekatan pembelajaran yang digunakan.

Tahap berikutnya adalah pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan secara bertahap dan berulang untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam.

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan reduksi data dengan memilah data yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif.

Tahap analisis dilakukan dengan mengaitkan temuan

lapangan dengan teori *Deep learning* dan konsep pembelajaran PAI. Proses ini dilakukan secara berkesinambungan dan reflektif (Kusumastuti, 2019).

Tahap akhir penelitian adalah penarikan kesimpulan yang disusun berdasarkan temuan empiris dan analisis teoritis, sehingga menghasilkan kesimpulan yang valid dan bermakna.

5. Pendekatan dalam Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan sejak awal pengumpulan data dan berlangsung secara terus-menerus. Reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi dan memfokuskan data sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang berkaitan dengan implementasi *Deep learning* dan pemahaman konsep PAI menjadi fokus utama analisis.

Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis, sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antar data. Analisis dilakukan dengan mengaitkan data empiris dengan teori *Deep learning* dan pendidikan Islam.

Peneliti menafsirkan makna pembelajaran PAI berbasis *Deep learning* terhadap pemahaman konseptual dan kesadaran nilai peserta didik. Proses analisis dilakukan secara reflektif dan kritis. Kesimpulan ditarik secara bertahap berdasarkan data yang

telah diverifikasi. Pendekatan ini memungkinkan hasil penelitian memiliki kedalaman makna dan relevansi akademik. (Sugiyono, 2022)

6. Keterpercayaan Penelitian

Keterpercayaan penelitian merupakan aspek penting dalam penelitian kualitatif untuk menjamin bahwa temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi, baik triangulasi teknik maupun triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru dan dokumen pembelajaran.

Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang data dan refleksi secara berkelanjutan untuk meminimalkan bias subjektivitas peneliti. Dengan penerapan teknik keabsahan data tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan yang kredibel, dapat dipercaya, dan memiliki kualitas akademik yang kuat (Abdussamad, 2021).

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini disusun untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai alur penyajian penelitian, mulai dari pendahuluan hingga penutup. Adapun sistematika penulisan dalam

penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini menguraikan landasan awal penelitian yang mencakup latar belakang masalah sebagai dasar dan alasan dilaksanakannya penelitian. Selain itu, bab pendahuluan memuat rumusan masalah atau fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, keaslian penelitian, tinjauan pustaka awal, gambaran umum metode penelitian yang digunakan, serta sistematika penulisan skripsi sebagai panduan keseluruhan pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka

Bab ini berisi kajian terhadap teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Kajian pustaka berfungsi sebagai kerangka teoretis yang digunakan untuk memahami, menganalisis, dan menafsirkan fenomena yang diteliti secara ilmiah.

Bab III Hasil Penelitian

Bab ini menyajikan hasil atau temuan penelitian yang diperoleh dari proses pengumpulan data. Data yang telah dikumpulkan disusun dan disajikan secara sistematis agar mudah dipahami, baik dalam bentuk deskripsi, tabel, maupun kategori tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Bab IV Pembahasan

Bab pembahasan memuat analisis mendalam terhadap hasil penelitian. Pada bagian ini, temuan penelitian diinterpretasikan dan

dikaitkan dengan teori, konsep, serta konteks permasalahan yang relevan, sehingga dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dalam menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Bab terakhir berisi kesimpulan yang merangkum hasil utama penelitian berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan. Kesimpulan disajikan secara ringkas dan jelas sesuai dengan tujuan penelitian. Selain itu, bab ini juga memuat saran yang ditujukan bagi penelitian selanjutnya maupun rekomendasi praktis bagi pihak-pihak yang terkait dengan hasil penelitian.